

Social Interpretation of the Differences in Lifestyle of Muhammadiyah and NU Youth in Semarang City

Tafsir Sosial Perbedaan Gaya Hidup Remaja Muhammadiyah dan NU di Kota Semarang

Saka Mahardika Oktav Nugraha^{1*}, Arum Ambarsari², Aris Septiono³, Supriyanto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Semarang

¹sakamahardika@unimus.ac.id, ²arum.ambarsari@unimus.ac.id, ³aris.septiono@unimus.ac.id and ⁴supriyanto@unimus.ac.id

INFORMATION

Article history:

Received April 7, 2025

Accepted July 17, 2025

Keywords:

Social Interpretation,
adolescents,
Differences,
Muhammadiyah,
NU

ABSTRACT

Semarang City is where the pluralist Islamic teachings of two leading religious organizations in Indonesia, Muhammadiyah and Nablatul Ulama (NU), grow with their ideologies. What are the differences in interpreting social behaviour and the lifestyle of Muhammadiyah and NU youth in Semarang? The study used a qualitative phenomenological approach. According to Husserl (Creswell, 2009), phenomenological researchers reveal the basic meaning of invariant experiences and pressure on the intensity of consciousness. The study results show that the social interpretation of Muhammadiyah and NU youth regarding differences in social behaviour is correct and becomes a reference in everyday life. Differences in understanding of Fiqh between Muhammadiyah and NU youth are not obstacles to uniting society. NU youth can clash with NU youth, and Muhammadiyah youth can clash with Muhammadiyah youth because of differences in lifestyle.

Corresponding Author:

Saka Mahardika Oktav Nugraha

Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: sakamahardika@unimus.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan sistem keagamaan yang beragam. Hal ini dibuktikan dengan Ideologi Pancasila tentang lima prinsip yang menjunjung tinggi nilai keberagaman atau kemajemukan (Hendry, 2024, Hadi & Anggraeni, 2021) Indonesia adalah bangsa yang besar dan sangat religius dalam menaati ajaran agama (Qotrunnada & Maulana, 2022). Namun, Indonesia bukanlah negara yang religius (non-teokratis). Negara Indonesia didasarkan pada Pancasila, yang berasal dari nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia. Pancasila meminjam istilah Abdullah An-Naim, Aturan Emas (Prinsip Dasar), yang memiliki nilai-nilai universal lintas budaya, agama, dan hak asasi manusia. Berdasarkan *Golden Rule* sebagai landasan etika yang diajarkan dalam setiap agama yang kuat dalam mengatasi perilaku kekerasan (Yaqin, 2024).

Mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, meskipun merek dagang budayanya adalah warisan Hindu dan Buddha, seperti Candi Borobudur dan Prambanan. Hubungan yang kuat antara agama dan budaya membuat agama-agama di Indonesia, termasuk Islam, cenderung sinkretis. Secara sosiologis, sinkretisme tidak selalu memiliki makna negatif (El Hasbi & Fuady, 2024). Pesantren, lembaga pendidikan khas Indonesia, merupakan produk sinkretisme Islam Jawa. Pengaruh Jawa dalam Islam juga terlihat dalam perayaan keagamaan dan arsitektur (Afandi, 2011, Hadi, 2021).

Toleransi adalah cara untuk memiliki perbedaan pendapat, sikap, dan gaya hidup tanpa menolak dan menentang perbedaan pendapat serta menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan sosial dan budaya (Nugraha dkk., 2023, Anggraeni & Suhartinah, 2018). Namun, sikap moderat ini juga penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan peningkatan interaksi antarbudaya, di mana keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan gaya hidup sangat penting untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas sosial (Dias et al., 2024, Ifrak, Anggraeni, Jaeni, & Irfanullah, 2025)

Perilaku gaya hidup, seperti yang dipelajari dalam penelitian ini, dimaknai sebagai perbedaan pemikiran dan ideologi (Ananda Dwi Asri & Nurhayati, 2024) Permasalahan berdasarkan indikator yang diteliti adalah indikator mode dan perilaku ibadah berdasarkan interpretasi organisasi pemuda masjid (Susanti & Sulaiman, 2022). Dengan teori yang digunakan, yaitu, teori fenomenologi yang digagas oleh Peter L Berger, tiga elemen penting harus dipertimbangkan ketika menafsirkan perbedaan perilaku berpakaian dan ibadah antara Muhammadiyah dan remaja NU (Sapulette, 2020).

Tiga elemen penting tersebut meliputi Eksternalisasi, di mana informan mendapatkan pengetahuan; internalisasi, yang terkait dengan bagaimana informan membuat keputusan atau sikap terhadap perilaku gaya hidup; dan objektivitas, yang terkait dengan bagaimana seorang informan bertindak atau mengimplementasikan apa yang diyakini sebagai kebenaran (Yolanda et al., 2025). Berikut ini, sesuai dengan temuan di lapangan, akan menjelaskan Internalisasi dan Eksternalisasi Remaja Muhammadiyah dan NU dalam melakukan interpretasi sosial terhadap aturan berpakaian dan perilaku ibadah.

METODE

The Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. (Bungin, 2003) Menurut Husserl (Creswell, 2009) peneliti fenomenologi mencoba mencari tahu tentang hal-hal esensial, struktur in varian (esensi), atau makna dasar pengalaman dan menekankan intensitas kesadaran. Pengalaman terdiri dari hal-hal yang muncul dari luar dan hal-hal yang ada dalam kesadaran setiap orang berdasarkan ingatan dan makna. Penelitian ini merupakan tahap eksplorasi lapangan yang akan dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi.

Tabel 1. Informan Pemuda Masjid Muhammadiyah dan NU di Kota Semarang

Nama	Organisasi	umur
Haidar	Muhammadiyah	14 Tahun
Izal	NU	14 Tahun
Aqlul	Muhammadiyah	15 Tahun
Kevin	NU	16 Tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan tafsir sosial antara Muhammadiyah dan remaja NU

Perbedaan pandangan pasti terjadi di setiap organisasi karena berinteraksi adalah hal yang wajar. Menurut teori fenomenologis yang digagas oleh Peter L Berger, ada tiga elemen penting untuk melihat remaja Muhammadiyah dan NU dalam menafsirkan perbedaan interpretasi sosial, perilaku dan gaya hidup. Tiga elemen penting tersebut adalah eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi, yang masing-masing menjelaskan mengapa dapat terjadi perbedaan interpretasi sosial antara kedua organisasi, yaitu Islam. (Ghofur & Subahri, 2020).

Proses elemen diawali dengan eksternalisasi proses pengenalan yang lebih dikenal sebagai pendekatan interpretasi terhadap hal-hal yang dianggap benar dan salah, mulai diterapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Proses unsur objektif kedua di mana individu dalam organisasi pemuda masjid mulai memahami dan melakukan perilaku yang sesuai dengan ajaran masing-masing organisasi yang dilembagakan. Pada proses elemen ketiga, individu dalam kelompok mulai menginternalisasi dan menjadi bagian dari kelompok yang dilembagakan menjadi sesuatu yang benar sesuai dengan organisasi. Konstruksi tentang interpretasi hal-hal yang dianggap benar dan salah melalui perilaku kehidupan sehari-hari. Temuan yang sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Tohari & Farabi, (2023) eksternalisasi merupakan faktor dalam membentuk pola pikir masyarakat masjid muda mengenai masalah kelemahan pada aspek religiositas masyarakat, objektivitas, yaitu pemahaman yang dilakukan oleh masyarakat masjid muda terhadap masyarakat dalam bentuk pemikiran tentang segala bentuk atau kegiatan. Internalisasi adalah di mana masyarakat dan anak muda masjid memaknai interaksi sosial sesuai norma-norma yang disepakati bersama.

Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Abdulah et al., (2024) bahwa perilaku dilatarbelakangi oleh bentrokan antar organisasi muslim dalam menjalankan kehidupan beragama akibat perbedaan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Perbedaan konstruksi yang dibangun mengakibatkan perbedaan interpretasi, meskipun hal ini terjadi karena pemahaman yang benar menurut masing-masing organisasi keagamaan. Dengan cara ini, perilaku sosial yang dibangun melalui tiga elemen dapat dibangun sesuai dengan interpretasi masing-masing organisasi. Namun, ada perbedaan antara organisasi Muhammadiyah dan NU melalui proses interpretasi sosial, sesuai dengan kebenaran masing-masing individu dan nilai-nilai aktual dari ajaran yang diajarkan oleh organisasi tersebut (Amiruddin, 2022).

Perbedaan perilaku interpretasi sosial terjadi pada perilaku ibadah; Hal ini terkait dengan permasalahan Pemuda Muhammadiyah. Dalam belajar Fiqh, mereka belajar bersama guru atau ustaz yang berlatar belakang Muhammadiyah. Bahkan sejak masuk SD, orang tua telah mengarahkan mereka untuk pergi ke SD Muhammadiyah, dengan pemuda Muhammadiyah tinggal di lingkungan dan pendidikan Muhammadiyah. Seorang informan menyatakan bahwa mereka pergi ke SD Muhammadiyah dan belajar dengan ustaz dari Muhammadiyah agar ilmu

Fiqh yang diperoleh dari Ilmu Fiqh dipahami dan diyakini sebagai kebenaran oleh Muhammadiyah, sebagaimana tercantum sebagai berikut:

"Saya mendapatkannya dari Pondok MBS (Pondok Pesantren) Jogja. Sebelumnya, saya pergi ke sekolah dan TPQ. Selain itu, saya juga mendapatkannya dari orang tua dan guru Fiqh saya. Saya juga belajar di sekolah yang berbasis di NU. Namun ketika saya masuk SD dan SMP dan SMP, saya masuk SMA di Pondok Muhammadiyah (Wawancara dengan Haidar, 2 September 2024).

Perbedaan tafsir dalam melaksanakan perilaku dan gaya hidup ibadah juga terjadi pada temuan yang sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Nugraha et al. (2023), yang menyatakan bahwa perbedaan organisasi keagamaan dengan makna atau interpretasi ibadah mengakibatkan masalah berupa pandangan antar organisasi keagamaan. Perbedaan ini terjadi pada perilaku ibadah yang berkaitan dengan penggunaan bismillah dengan keras dan lembut. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa proses eksternalisasi pada remaja Muhammadiyah diperoleh dengan belajar dari guru atau ustadz yang berlatar belakang Muhammadiyah; dengan sendirinya, ilmu Fiqh yang dijadikan acuan adalah apa yang digunakan sebagai acuan oleh Muhammadiyah. Dalam proses Internalisasi, remaja Muhammadiyah mengakui bahwa ilmu Fiqh yang diajarkan melalui Muhammadiyah adalah ilmu Fiqh yang telah dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, mereka menggunakan referensi ini karena apa yang diputuskan Muhammadiyah didasarkan pada keputusan Majelis Tarjih. Oleh karena itu, mereka merasa yakin dan teguh dalam pandangan mereka.

Berbeda dengan informan yang ibunya berasal dari keluarga NU dan ayahnya dari keluarga Muhammadiyah. Menurutnya, dalam menimba ilmu, menurut pengalamannya, ia tidak hanya belajar dari guru atau kiai berlatar belakang NU tetapi juga dari guru atau kiai berlatar belakang Muhammadiyah. Menurutnya, pengetahuan tentang Fiqh tidak harus diperoleh dari guru atau ulama (*kiai*) kelompok tertentu; itu juga dapat diperoleh dari kelompok lain. Menurutnya, selama ini, mereka tidak hanya belajar atau belajar dari NU kiai tetapi juga belajar dari Muhammadiyah kiai, sebagaimana tercantum sebagai berikut:

"Tbuku, karena keluarga besar ibu NU, keluarga besar ayah Muhammadiyah. Ditinggalkan oleh ayah saya pada usia 5 tahun (Tablil Maulidan dll.) Pluralisme antara gesekan antara ormas Muhammadiyah dan NU tidak begitu kuat, di Pekalongan ada tokoh jamak seperti Habib Lutfi. (klianon Ben Dino Jumat klianon isuk). Setiap Jumat malam di Habib ada rombongan anak-anak NU (Mushola Arodoh). Memperoleh pengetahuan Fiqh dari madrasah dan orang tua. Sumber Fiqh: berbagai sumber tetapi satu sumber ketika di sekolah dasar. Pertama kali saya mendapatkan pengetahuan Fiqh ketika MI yang berlatar belakang NU. Setelah itu saya kuliah di Muhammadiyah" (Wawancara dengan Izal, 3 September 2024).

Seperti disebutkan, apa yang dialami informan menunjukkan bahwa peran keluarga atau orang tua sangat berpengaruh dalam mengarahkan dan mendidik anak-anaknya dalam memilih guru atau ulama (*Kiai*). Ketika keluarga berasal dari kalangan NU dan Muhammadiyah, mereka tidak mengharuskan mereka untuk pergi ke sekolah NU atau Muhammadiyah. Sekolah di lingkungan NU atau Muhammadiyah sama untuk mereka. Proses berikut memasuki tahap eksternalisasi setelah remaja NU mendapatkan ilmu Fiqh dari guru atau Kyai dengan latar belakang NU. Pengertian dan sikap mereka terhadap ilmu Fiqh yang diperoleh dalam proses internalisasi, mereka meyakini bahwa pengetahuan Fiqh yang disampaikan oleh guru dan ulama (*kiai*) mereka akurat dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ibadah. Mereka menyatakan bahwa guru dan ulama (*kiai*) mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Fiqh dengan berbagai referensi sehingga apa yang diajarkan memang kebenaran yang harus dipercaya dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dinyatakan.

Perbedaan gaya hidup remaja Muhammadiyah dan NU.

Perbedaan gaya hidup remaja Muhammadiyah dan NU. Perbedaan gaya hidup remaja Muhammadiyah dan NU dalam perilaku ibadah berkaitan dengan isu-isu seperti cara berpakaian atau perbedaan pakaian dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Remaja Muhammadiyah mendapatkan ide yang tepat tentang berpakaian untuk lingkungan di Muhammadiyah. Gaya hidup di lingkungan dan pendidikan apa yang dikenakan oleh guru atau ustaz menjadi contoh dalam ibadah, dan tidak ada larangan mengenakan pakaian tertentu sepanjang menutupi aura yang dipahami dan diyakini sebagai kebenaran oleh Muhammadiyah, sebagaimana tercantum sebagai berikut:

"Saya tahu bahwa di Muhammadiyah, Anda diperbolehkan memakai sarung, celana, jubah, dan peci. Saya lebih suka kemeja dan celana koko karena mudah dipakai dan ulama memakainya lalu saya pakai, padahal Muhammadiyah identik dengan memakai celana, tapi itulah yang dipikirkan orang luar" (Wawancara dengan Haidar, 2 September 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan temuan Nugraha sebelumnya (2022) tentang masalah membedakan identitas dari cara berpakaian dan berpikir perilaku karena memiliki makna yang berbeda dengan nilai-nilai yang sehat dan benar dari setiap komunitas pemuda Islam. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa proses

eksternalisasi pada remaja Muhammadiyah diperoleh dengan belajar dari guru atau ustaz yang berlatar belakang Muhammadiyah; dengan sendirinya, gaya hidup Ilmu yang digunakan sebagai acuan dijadikan acuan oleh Muhammadiyah. Dalam proses internalisasi, remaja Muhammadiyah mengakui bahwa gaya hidup cara berpakaian diajarkan melalui Muhammadiyah, mulai dari cara berpakaian hingga ustaz; oleh karena itu, mereka merasa yakin dan mantap dalam pandangan mereka.

Berbeda dengan informan yang ibunya berasal dari keluarga NU dan ayahnya dari keluarga Muhammadiyah. Menurutnya, dari segi gaya hidup, NU cenderung memakai sarung dan kemeja koko. Namun, itu bukan kewajiban karena asumsi masyarakat. Mengenakan sarung karena ulama masjid (kiai) atau imam selalu memakai sarung saat melakukan shalat. Menurutnya, selama ini, mereka tidak hanya melihat atau dari ulama NU (kiai) tetapi juga melihat jemaah di masjid, sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

“Saya memakai baju koko peci dan sarung di masjid NU kyai dan jemaah memakai sarung, tidak wajib memakai sarung, tetapi saat shalat di masjid saya selalu ditegur jika saya memakai celana, kenapa saya tidak memakai sarung?” (Wawancara dengan Izal, 3 September 2024).

Informan, seperti yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa peran lingkungan dan keluarga sangat berpengaruh dalam mengarahkan cara berpakaian seseorang atau ulama (kiai). Proses selanjutnya memasuki tahap eksternalisasi setelah remaja NU mendapatkan perspektif berpakaian melalui ulama (kiai) dan jemaah di masjid identik dengan sarung terhadap cara berpakaian yang didapatkan dalam proses internalisasi; Mereka percaya bahwa cara berpakaian yang dicontohkan oleh jemaah dan ulama mereka (kiai) adalah sesuatu yang diyakini akurat dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ibadah. Mereka menyatakan bahwa ulama (kiai) mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang cara berpakaian dalam berbagai referensi sehingga apa yang diajarkan memang kebenaran yang harus dipercaya dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dinyatakan.

KESIMPULAN

Perbedaan dalam interpretasi sosial dan gaya hidup tidak menyebabkan potensi konflik; Tafsir sosial dalam perilaku sosial dimaknai sebagai sesuatu yang wajar karena ada perbedaan dalam ijtihad, yang kemudian melahirkan interpretasi yang berbeda, dan perbedaan interpretasi dalam implementasinya menjadi berbeda dalam praktik ibadahnya. Perbedaan praktik ibadah diperlakukan sebagai perilaku normal sehingga pemuda Muhammadiyah dan NU tidak pernah merasa terganggu dengan kondisi perbedaan tersebut. Sementara itu, terkait dengan perbedaan gaya hidup, cara berpakaian berpotensi menimbulkan konflik di kalangan pemuda Muhammadiyah dan NU karena perbedaan gaya hidup dan cara berpakaian terlihat dan menimbulkan stigma antara kedua organisasi.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa relasi pemuda Muhammadiyah dan NU memperlihatkan kemampuan adaptif dalam mengelola perbedaan pada wilayah ritual, tetapi masih menyimpan kerentanan pada wilayah ekspresi sosial-budaya yang kasat mata. Maka, penguatan ruang interaksi, literasi sosial-keagamaan, dan strategi reduksi stigma menjadi kunci untuk mencegah potensi konflik yang bersumber dari perbedaan gaya hidup.

REFERENSI

- Abdulah, A. F. A., M. Iskandar, and H. M. Rahman. 2024. “Upaya Kaum Nahdliyyin untuk Melestarikan Tradisi Lokal dalam Kegiatan Keagamaan di Indonesia.” *Ijtima'ya: Journal of Social Science Teaching* 8(1).
- Afandi, A. L. 2011. *Negara dan Pluralisme Agama*. Retrieved from http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24084/3/Anang%20Lukman%20Afandi_NoRestriction.pdf
- Amiruddin, M. 2022. “Model Sosialisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Remaja di Desa Kasri Bululawang Malang dalam Teorinya ...” *HIDMAH: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 1–25. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/HIDMAH/article/view/4949>
- Ananda Dwi Asri and N. Nurhayati. 2024. “Ideologi Konsumerisme pada Poster Iklan Minuman: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10(1):691–700. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3296>
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1). <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arab Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dias, H. P., J. Julhadi, and A. H. Hanafi. 2024. “Gagasan Moderasi Beragama: Menguak Pluralisme dalam Pembaharuan Islam Nurcholish Madjid.” *Jurnal Studi Islam* 3(2):156–172. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1537>

- El Hasbi, A. Z., and N. Fuady. 2024. "Moderasi Beragama, Tasamuh, dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)." *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):169–182. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>
- Ghofur, A., and B. Subahri. 2020. "Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6(2):281. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.636>
- Hadi, S. (2021). Pesantren Tradition and Islamic Cosmopolitanism in the Northern Coastal Communities of Java. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(1 SE-Articles), 79–98. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.01.06>
- Hadi, S., & Anggraeni, D. (2021). Pesantren, Pecinan and Multicultural Education: A Qualitative Case Study of Kauman Pesantren, Lasem, Central Java. *Edukasia Islamika*, 6(2), 273–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v6i2.4932>
- Hendry, H. 2024. "Mewujudkan Keadilan Beragama di Tengah Pluralitas Agama di Indonesia dalam Bingkai Pancasila." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8:6520–6535.
- Ifrak, K., Anggraeni, D., Jaeni, M., & Irfanullah, G. (2025). From Andalusia to Modern Europe: Tracing of Islamic Cultural Heritage and Its Educational Influence on Religious Moderation in Indonesia. *Edukasia Islamika*, 10(1 SE-Artikel), 145–162. <https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.12488>
- Nugraha, O. M. S. 2022. "Perbedaan Pemahaman Pola Hidup antar Komunitas Remaja di Kota Semarang." Pages 969–974.
- Nugraha, O. M. S., Juhadi, T. H. Atmaja, and T. N. Brata. 2023. "Communication Model of Mosque Youth Lifestyle in Religious Life in Semarang City." *Journal of Social Science Teaching* 7(2).
- Qotrunnada, Q., and M. F. Maulana. 2022. "Konsumerisme dalam Tren Brand Fesyen Muslimah di Jakarta." *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* 3(2):93–104. <https://doi.org/10.47776/mjprs.003.02.03>
- Sapulette, A. A. 2020. "Interaksi Antar Dua Komunitas Agama (Islam–Kristen) Pasca Konflik di Desa Latta Kota Ambon." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4(1). <https://doi.org/10.51689/it.v4i1.144>
- Susanti, R., and A. Sulaiman. 2022. "Minimalisme dan Zuhud: Perbandingan Gaya Hidup Barat dan Islam serta Manfaatnya bagi Kesehatan Mental." *Cognicia* 10(1):28–33. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20672>
- Tohari, A., and A. A. Farabi. 2023. "Konstruksi Sosial Remaja Masjid Assyahiddin pada Masyarakat dalam Perspektif Peter L. Berger." *Dakwatul Islam* 7(2):123–148. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.669>
- Yaqin, N. A. 2024. "The Universal Brotherhood in Islamic Law: A Study of the Thoughts of Yusuf Al-Qaradawi and Ahmad Syafii Maarif." *Jurnal Perbandingan Hukum* 12(1).
- Yolanda, T. A., G. Prasetyo, and I. M. Purnomo. 2025. "Nostalgia Budaya Politik: Strategi Kampanye Rano Karno melalui Citra 'Si Doel' Perspektif Konstruksi Sosial Realitas." *Trivikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 6(7):1–9.